

**HUBUNGAN ANTARA *RISK TAKING BEHAVIOR* DAN
HARGA DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK
PENGGUNA INSTAGRAM DITINJAU DARI TIPE
KEPRIBADIAN**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Magister Psikologi Profesi**



Oleh:

DIMAS AGIL PERMADI

NPM : 152.1600.025

**PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
2019**

**HUBUNGAN ANTARA *RISK TAKING BEHAVIOR* DAN
HARGA DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK
PENGGUNA INSTAGRAM DITINJAU DARI TIPE
KEPRIBADIAN**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Magister Psikologi Profesi**



Oleh:

DIMAS AGIL PERMADI

NPM : 152.1600.025

**PROGRAM STUDI MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
2019**

TANDA PERSETUJUAN TESIS

HUBUNGAN ANTARA *RISK TAKING BEHAVIOR* DAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU NARSISTIK PENGGUNA INSTAGRAM DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN

Diajukan Oleh :

**DIMAS AGIL PERMADI
NPM : 152.1600.025**

Disetujui Untuk Diuji :

Surabaya, 28 Januari 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. IGAA Noviekayati, M.Si., Psikolog Dra. Tatik Meiyuntariningsih M.Kes Psikolog

TANDA PENGESAHAN UJIAN TESIS

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Tesis
Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Derajat Magister Psikologi Profesi

Pada Tanggal : 28 Januari 2019

Dewan Penguji :

1. Dr. Niken Titi Pratitis, M.Si., Psikolog
Ketua Penguji

2. Dr. IGAA Noviekayati, M.Si., Psikolog
Anggota Penguji 1

3. Dra. Tatik Meiyuntariningsih M.Kes., Psikolog
Anggota Penguji 2

Mengesahkan,

Dekan
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Kaprodi Magister Psikologi Profesi
Fakultas Psikologi
Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya

Dr. Suroso M.S., Psikolog

Dr. IGAA Noviekayati, M.Si.,
Psikolog

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Agil Permadi, S.Psi

NPM : 152.1600.025

Alamat : Kel. Sidorejo gang Mekar no 26 RT 01 RW 05, Kec. Tuban Kab.
Tuban

Telepon : 082139135832

1. Menyatakan bahwa tesis dengan judul “Hubungan antara *Risk Taking Behavior* dan Harga Diri dengan Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Instagram Ditinjau dari Tipe Kepribadian” saya buat untuk memenuhi sebagian syarat kelulusan pada Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, adalah hasil karya saya sendiri.
2. Pada tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kemaisteran di suatu Perguruan Tinggi lain dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan kecuali secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Tesis ini adalah hasil karya ilmiah yang saya tulis dengan dibimbing oleh dosen dari Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan demikian tesis ini merupakan karya intelektual bersama Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan karenanya tidak akan saya publikasikan dalam bentuk apapun tanpa seijin Program Studi Magister Psikologi Profesi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Selanjutnya apabila terjadi pelanggaran atau kecurangan pada penulisan karya tulis ini, saya bersedia menerima sanksi, sesuai hukum atau peraturan yang berlaku di Indonesia. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 28 Januari 2019
Hormat saya,

Dimas Agil Permadi, S.Psi



UNIVERSITAS
17 AGUSTUS 1945
SURABAYA

BADAN PERPUSTAKAAN

Jl. Semolowaru 45 Surabaya
Tlp. 031 593 1800 (ex.311)
Email : perpus@untag-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dimas Agil Permadi
NBI : 1521600025
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Magister Psikologi Profesi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi/Laporan Penelitian/Makalah

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk
memberikan kepada Badan Perpustakaan Universitas 17 Agustus
1945 Surabaya **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Nonexclusive
Royalty-Free Right)**, atas karya saya yang berjudul :
Hubungan antara Rise Taking Behavior dan Harga Diri
Dengan Perilaku Narcisistik Pemakai Pengguna Instagram
Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.

Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Nonexclusive Royalty-
Free Right)**, Badan Perpustakaan Universitas 17 Agustus 1945
Surabaya berhak menyimpan, mengalihkan media atau
memformatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database),
merawat, mempublikasikan karya ilmiah saya selama tetap tercantum

Dibuat di : Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Pada Tanggal : 7-5-2019

Yang Menyatakan,



(Dimas Agil Permadi)

KATA PENGANTAR

Puji syukur hanyalah bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk umat dalam mencari ridha Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam penulisan laporan penelitian ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti sampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. Mulyanto Nugroho, MM., CMA., CPAI selaku Rektor Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
2. Dr. Suroso, M.S., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
3. Ibu Dr. IGAA Noviekayati, M.Si., Psikolog selaku Ketua Program Studi Magister Psikologi Profesi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya sekaligus sebagai dosen pembimbing utama. Terima kasih telah memberikan ilmu serta wawasan yang sangat bermanfaat untuk peneliti. Dan telah memberikan banyak petunjuk serta masukan dalam penyempurnaan penyelesaian tesis ini.
4. Dra. Tatik Meiyuntariningsih M.Kes Psikolog selaku pembimbing pendamping yang telah memberikan ilmu, wawasan, petunjuk, masukan, dan kesabarannya dalam penyempurnaan penulisan tesis ini.
5. Dr. Niken Titi Pratitis, M.Si., Psikolog selaku Dosen Fakultas Psikologi sekaligus sebagai dosen penguji. Terima kasih atas seluruh masukan dan bimbingan yang diberikan kepada peneliti.
6. Seluruh Dosen beserta *staff* TU Fakultas Psikologi yang turut membantu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh teman-teman Magister Profesi Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 yang pernah berjuang bersama. Terima kasih atas waktu dan kesediaannya selama ini bersama-sama kita bisa menyelesaikan kewajiban dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Semoga kita semua menjadi insan yang bermanfaat untuk sesama.

8. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Dalam penyusunan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bisa membangun dari semua pihak. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembacanya.

Surabaya, 28 Januari 2019

Peneliti

**HUBUNGAN ANTARA *RISK TAKING BEHAVIOR* DAN HARGA DIRI
DENGAN PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNA INSTAGRAM
DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN.**

**Dimas Agil Permadi, IGAA Noviekayati, Tatik Meiyuntariningsih
dimasagil72@gmail.com
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya**

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *risk taking behavior* dan harga diri dengan perilaku narsistik remaja pengguna instagram ditinjau dari tipe kepribadian. Penelitian ini dilakukan menggunakan variabel bebas *risk taking behavior* (X1), variabel harga diri (X2) dan variabel tipe kepribadian (X3) serta narsistik sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan bantuan *google form* dalam pengambilan data dan menggunakan teknik sampling kuota yang artinya jumlah sampel yang akan digunakan sudah ditentukan sebelumnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 138 remaja yang berkisar 12-24 tahun dan merupakan pengguna aktif instagram dalam 1 tahun terakhir. Hasil uji analisis regresi didapatkan *risk taking behavior* dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik remaja dengan nilai $p=0,000$ dan sumbangan efektifitas sebesar 14,1%. Secara parsial *risk taking behavior* tidak memiliki hubungan dengan perilaku narsistik remaja, berbeda dengan harga diri yang memiliki hubungan signifikan dengan nilai $p= 0,001$ ke arah negatif. Tipe kepribadian ekstrovert memiliki perilaku yang cenderung narsistik dari pada individu dengan kepribadian introvert.

Kata kunci : Narsistik, remaja, *risk taking behavior*, harga diri, tipe kepribadian.

RELATIONSHIP BETWEEN THE RISK OF BEHAVIORS AND SELF-ESTEEM WITH ADOLESCENT NARSISTIC BEHAVIOR INSTAGRAM USERS ARE REVIEWED FROM PERSONALITY TYPE.

Dimas Agil Permadi, IGAA Noviekayati, Tatik Meiyuntariningsih
dimasagil72@gmail.com
Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstract

This study aims to determine the relationship between risk taking behavior and self-esteem with the narcissistic behavior of adolescent using Instagram in terms of personality type. This study was carried out using the independent variable taking behavior (X1), self-esteem variable (X2) and personality type variable (X3) and narcissistic as the dependent variable (Y). This study uses google form assistance in retrieval of data and uses a quota sampling technique which means the number of samples to be used has been predetermined. The number of samples in this study amounted to 138 adolescents that ranged from 12-24 years and were active users of Instagram in the past 1 year. The results of the regression analysis showed that risk taking behavior and self-esteem had a significant relationship with the narcissistic behavior of adolescents with a value of $p = 0,000$ and an effectiveness contribution of 14.1%. Partially risk taking behavior does not have a relationship with the narcissistic behavior of adolescents, in contrast to self-esteem that has a significant relationship with a p value of 0.001 in the negative direction. Extroverted personality types have narcissistic tendencies than individuals with introverted personalities.

Key words ; Narcissistic, adolescent, risk taking behavior, self-esteem, personality type.

Hubungan antara *Risk Taking Behavior* dan Harga Diri Dengan Perilaku Narsistik Remaja Penggunaan Instagram Ditinjau dari Tipe Kepribadian.

Dimas Agil Permadi, IGAA Noviekayati, Tatik Meiyuntariningsih
Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945
dimasagil72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara *risk taking behavior* dan harga diri dengan perilaku narsistik remaja pengguna instagram ditinjau dari tipe kepribadian. Penelitian ini dilakukan menggunakan variabel bebas *risk taking behavior* (X1), variabel harga diri (X2) dan variabel tipe kepribadian (X3) serta narsistik sebagai variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan bantuan *google form* dalam pengambilan data dan menggunakan teknik sampling kuota yang artinya jumlah sampel yang akan digunakan sudah ditentukan sebelumnya. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 138 remaja yang berkisar 12-24 tahun dan merupakan pengguna aktif instagram dalam 1 tahun terakhir. Hasil uji analisis regresi didapatkan *risk taking behavior* dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik remaja dengan nilai $p=0,000$ dan sumbangan efektifitas sebesar 14,1%. Secara parsial *risk taking behavior* tidak memiliki hubungan dengan perilaku narsistik remaja, berbeda dengan harga diri yang memiliki hubungan signifikan dengan nilai $p= 0,001$ ke arah negatif. Tipe kepribadian ekstrovert memiliki perilaku yang cenderung narsistik dari pada individu dengan kepribadian introvert.

Kata kunci : Narsistik, remaja, *risk taking behavior*, harga diri, tipe kepribadian.

Pendahuluan

Di era digital ini media sosial seperti instagram sudah menjadi kebutuhan sosial masyarakat karena fungsinya sebagai media untuk berinteraksi serta menyimpan momen-momen berupa foto dan video di jejaring sosial. Selain itu instagram juga digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi, bahkan terkadang cenderung digunakan untuk menampilkan sesuatu yang dapat menarik perhatian pengguna instagram lainnya agar mendapatkan pengakuan. Dikutip dari situs berita *online survey* yang dilakukan *Hootsuite* Indonesia berada dalam empat besar pengguna instagram terbanyak di dunia setelah Amerika dengan pengguna mencapai 120 juta jiwa, Brazil dengan pengguna mencapai 61 juta jiwa dan India di urutan ketiga dengan pengguna mencapai 59 juta jiwa. Indonesia yang berada di peringkat keempat dengan pengguna mencapai 56 juta jiwa (dalam Kurnia, 2018).

Menurut Sarwono (2003) anak-anak usia 11-24 tahun dapat dikategorikan sebagai usia remaja. Usia remaja merupakan masa dimana munculnya minat tertentu seperti penampilan diri, remaja berusaha sebaik mungkin untuk menampilkan penampilan terbaiknya untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Menurut Kernan (dalam Engkus *et al.*, 2017) penampilan diri di hadapan teman-teman sebaya merupakan minat utama remaja dalam melakukan sosialisasi. Remaja sering kali mengaktualisasikan minatnya pada penampilan secara berlebihan dan memiliki kecenderungan narsis.

Horney (dalam Williams 2016) mengatakan bahwa narsistik adalah cinta diri yang didasarkan pada pengembangan diri seperti fokus pada pencapaian atau kemampuan yang tidak sesuai dengan realitas. Anak narsis sangat peka terhadap pendapat orang lain dan hal tersebut membuatnya menciptakan standar pribadi yang terlalu tinggi untuk diri sendiri hingga mengabaikan peraturan yang ada. Remaja yang tidak mampu memenuhi standart pribadinya menjadi bergantung pada penilaian orang lain dalam mengembangkan diri dan remaja berusaha untuk menjadi sempurna mungkin untuk mendapatkan penilaian bahwa dirinya luar biasa, sehingga ketika remaja tidak mendapatkan penilaian luar biasa dari orang lain hal tersebut membuat remaja menjadi cemas bahkan hingga depresi akibatnya mengganggu interaksi dengan lingkungan.

Reniers, *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa *risk taking behavior* merupakan pengambilan risiko yang melibatkan peluang hasil keberhasilan untuk mendapatkan keuntungan serta ada kemungkinan juga memiliki konsekuensi yang negatif atau berbahaya. Individu dengan *risk taking behavior* tinggi, seperti melakukan *selfie* ditempat berbahaya semakin banyak dilakukan oleh remaja. Remaja membahayakan diri mereka bahkan hingga menyebabkan kematian. Berdasarkan berita dari salah satu media online dalam jangka waktu 6 tahun saja, sudah ada 259 orang di seluruh dunia meninggal karena melakukan selfie di tempat-tempat yang berbahaya (dalam Anjungroso, 2018). Di kutip dari salah satu media *online* lainnya, remaja berinitial GES (16) tahun dari Jakarta meninggal dunia saat berselfie di tebing Pantai Balangan Bali (dalam Agustino, 2018). Di Bandung HS (23) juga mengorbankan nyawanya setelah dikeroyok oknum bobotoh akibat *selfie* dengan menggunakan kartu anggota the jak di area Gelora Bandung Lautan Api (dalam Martinus, 2018).

Menurut Kernis (dalam Tracy, *et al.*, 2011) narsistik erat kaitannya dengan harga diri, dimana Bagley dan Young (dalam Bagley, *et al.*, 1997) mengatakan bahwa harga diri merupakan cara dimana individu mengevaluasi karakteristik diri terhadap karakteristik yang dirasakan teman sebaya dan merupakan variable yang penting untuk memahami perkembangan identitas yang mendukung pengembangan penyesuaian kesehatan mental. Thomas dan Sedikides (2016) narsisme dan harga diri keduanya memerlukan pandangan positif dari diri, tetapi banyak orang yang narsis tidak memiliki harga diri yang tinggi, individu yang narsis hanya melihat bahwa diri mereka lebih tinggi dari orang

lain, sedangkan orang yang memiliki harga diri yang tinggi menghindari untuk melihat bahwa diri mereka lebih baik dari orang lain.

Foster, J. D., Shenese, J. W., & Goff, J. S. (2009), dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pengambilan risiko individu yang narsis didorong oleh persepsi yang meningkat karena manfaat dari perilaku berisiko, selain itu dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa individu yang narsis terlibat dalam beberapa bentuk perilaku yang berpotensi menimbulkan masalah, seperti pengambilan masalah karena keinginan yang berlebihan dan sedikitnya hambatan dalam perilaku tersebut. Adi dan Yudiati (2009) menyatakan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku narsistik adalah individu yang memiliki harga diri rendah, remaja dengan harga diri yang rendah merasa dirinya tidak cukup berharga sehingga membuatnya berharap lebih dihargai, ingin lebih diterima oleh orang lain. Penelitian lainnya, Puspitasari (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *self esteem*, komitmen, kepuasan, alternatif romantis, alternatif non romantis, investasi, *risk taking*, dan jenis kelamin terhadap perilaku *selfie* yang narsistik. Sehingga dapat disimpulkan pengambilan resiko memiliki pengaruh yang signifikan kearah positif terhadap perilaku *selfie* narsistik, yang artinya semakin tinggi individu mengambil resiko dalam selfie maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku narsistiknya.

Berdasarkan alasan diatas maka narsistik pada remaja pengguna instagram dapat dipengaruhi oleh beberapa factor dan peneliti memilih *risk taking behavior* dan harga diri pengguna instagram untuk mencari adakah hubungan antara *risk taking behavior* dan harga diri dengan narsistik pada remaja pengguna instagram ditinjau dari tipe kepribadian untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara keempat variable tersebut pada remaja.

Narsistik

Penyebutan istilah narsisme oleh Freud pada tahun 1905 membahas pria homoseksual sebagai objek. Freud mengatakan bahwa pada individu homoseksual akan melanjutkan dasar dari narsistik dan mencari seorang pria muda yang menyerupai dirinya sendiri dan yang akan dicintai seperti ibu yang mencintai anaknya (Williams, 2016). Reich (dalam Williams, 2016) mengatakan bahwa narsisme merupakan upaya dari kompensasi yang bertujuan untuk menjadi diri yang sebenarnya lebih dekat dengan representasi diri yang ideal, dan membawa diri sejalan dengan tuntutan superego. Ditambahkan juga, salah satu hal yang menghalangi perilaku narsistik adalah perbedaan antara diri actual dengan diri ideal, sehingga hanya dapat difantaskan sebagai sarana pemenuhan keinginan.

Menurut DSM – V gangguan kepribadian narsistik merupakan suatu pola kebesaran, kebutuhan akan kekaguman, dan kurangnya rasa empati. Individu dengan gangguan kepribadian narsistik juga dapat menunjukkan rasa curiga, penarikan diri dari lingkungan sosial atau keterasingan, tetapi dalam gangguan kepribadian narsistik ini berasal dari ketakutan akan ketidak sempurnaan atau kekurangan yang telah terungkap. Individu dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki kecenderungan berpikiran keras, fasih, dangkal, eksploitatif dan kurang memiliki rasa empati. Namun individu dengan gangguan narsistik tidak termasuk dalam karakteristik implusif, agresi dan penipuan. Individu yang memiliki perilaku narsistik memiliki ambisi dan keyakinan yang berlebihan dapat mendapatkan prestasi atau pencapaian yang tinggi, tetapi disatu sisi individu yang narsistik dapat terganggu kinerjanya karena adanya kritik atau kekalahan.

Maslim (2013) mengatakan bahwa seseorang dapat dikatakan mengalami gangguan narsistik jika memiliki 5 dari 9 ciri-ciri seperti : 1) Menganggap diri penting secara berlebihan terutama pada prestasi dan bakat yang dimiliki serta berharap atau berharap dianggap sebagai orang yang luar biasa (superior). 2) Sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan diri, kekuatan, kecemerlangan, keindahan atau sesuatu yang ideal tanpa batas. 3) Merasa bahwa dia adalah orang yang istimewa dan unik yang hanya dapat dipahami atau dikaitkan dengan orang atau status khusus yang tinggi. 4) Membutuhkan rasa

hormat secara berlebihan. 5) Memiliki hak yang berlebihan, misalnya harapan yang tidak masuk akal tentang perlakuan orang lain untuk menguntungkan dirinya. 6) Memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi. 7) Kurang memiliki rasa empati, misalnya tidak mau mengidentifikasi perasaan dan kebutuhan orang lain. 8) Sering merasa iri pada orang lain atau sering merasa orang lain iri pada dirinya. 9) Menunjukkan kebiasaan dan perilaku yang arogan serta angkuh.

Risk Taking Behavior

Jessor dan Jessor (Purwoko & Sukamto, 2013) mengatakan bahwa kebutuhan untuk terlibat dalam *risk-taking behavior* merupakan suatu fungsi dari perilaku mencari kesenangan dan kepuasan. Weber, Blais dan Betz (2002) mengatakan bahwa seseorang melihat risiko dalam setiap situasi yang sama, tetapi ada kemungkinan memiliki toleransi risiko yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Misalnya, orang yang bersedia untuk terlibat dalam olahraga ekstrim seperti *hang gliding* mungkin tidak bersedia untuk menginvestasikan tabungan pensiun mereka dalam risiko tinggi tersebut.

Amy, Elkind dan Ginsberg (Ghotnian, Tojari & Ganjoyi, 2012) mengatakan bahwa *risk taking behavior* adalah perilaku di mana individu mengekspos diri terhadap cedera fisik dan psikologis bahkan sampai kematian. Beberapa individu yang berani mengambil risiko untuk mencapai hasil yang diinginkan, meskipun keberanian tersebut muncul tanpa adanya target yang jelas dan terkadang hanya untuk kepuasan atau mengambil keuntungan.

Weber *et. al.*, (2006) membagi *risk taking behavior* menjadi 5 aspek yaitu, *ethical* (perilaku yang melanggar norma atau etika), *financial* (perilaku yang berpotensi merugi dalam keuangan), *health/safety* (perilaku mengabaikan kesehatan dan keselamatan), *social* (perilaku yang dapat memicu konflik dengan orang lain) dan *recreational risks* (perilaku ekstrim atau berbahaya). Weber, Ames, & Blais dalam (Blais dan Weber, 2005) menambahkan bahwa 5 aspek ini dapat dipecah menjadi kategori yang lebih kecil disesuaikan dengan tujuan dan permasalahan yang terkait.

Harga Diri

Menurut Rosenberg (dalam Gecas, 1982) harga diri merupakan totalitas pikiran dan perasaan individu dengan mengacu pada dirinya sebagai suatu objek. Menurut Gecas (1982) pada umumnya harga diri terbagi menjadi (a) Harga diri berdasarkan kompetensi, kekuasaan, atau keyakinan dan (b) Harga diri berdasarkan nilai moral. Harga diri berdasarkan kompetensi berkaitan dengan kinerja efektif yang berhubungan dengan atribusi diri dan proses perbandingan sosial. Harga diri berdasarkan nilai (nilai diri) yaitu berlandaskan norma dan nilai tentang perilaku personal dan interpersonal, misalnya keadilan, hubungan timbal balik, dan kehormatan. Proses penilaian tercermin memberi kontribusi terhadap pembentukan harga diri. Selain itu harga diri memiliki hubungan dengan dimensi evaluasi dan emosional dalam konsep diri, kedua aspek psikologi ini saling berkaitan erat, evaluasi diri biasanya didasarkan pada aspek-aspek substantif konsep diri dan identitas biasanya memiliki komponen evaluatif.

Coopersmith (Puspitasari, 2016) mengatakan harga diri merupakan evaluasi diri dari suatu kelayakan secara personal. Harga diri merupakan proses penilaian dari kapasitas, atribut dan kinerja diri yang kemudian menentukan standar dari nilai diri yang dikembangkan sejak anak-anak. Coopersmith (Puspitasasi, 2016) membagi harga diri menjadi *true self-esteem* (mereka yang benar-benar layak dan berharga) dan *defensive self-esteem* (mereka yang merasa tidak layak tetapi tidak bisa mengakui hal tersebut sebagai ancaman).

Menurut Coopersmith (dalam Widodo, *et al.*, 2014) harga diri dibagi menjadi empat aspek, yaitu : 1) Keberartian diri (*Significance*) berhasil atau tidaknya individu dalam menilai dirinya berdasarkan kasih sayang lingkungannya atau orang lain sebagai sesuatu yang positif atau negatif. 2)

Kekuatan individu (*Power*) suatu kemampuan untuk mengendalikan, mempengaruhi serta mengontrol orang lain. 3) Kompetensi (*Competence*) kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seperti menpacatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usia, contoh seorang remaja putra yang berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletis dalam dua bidang utamayang dipakai untuk menilai kopetensi yang dimiliki. 4) Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*Virtue*) ketaatan terhadap aturan yang ada dalam masyarakat.

Tipe Kepribadian

Alwisol (2009) mengatakan bahwa kepribadian adalah bagian penting dari jiwa yang membangun manusia menjadi satu kesatuan, serta tidak terpecah belah dalam fungsinya. Kepribadian merupakan pemahaman tingkah laku, pikiran, perasaan, kegiatan manusia yang sistematis, metodik dan rasional psikologik. Kepribadian dipelajari secara spesifik seperti siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakan individu.

Menurut Jung (Alwsol 2009) membagi dua aspek kepribadian yaitu sadar dan tidak sadar yaitu *attitude (introversion-ekstraversion)* dan *function (thinking, feeling, sensing dan intuiting)* individu dengan sikap introvert mengarahkan diri pada pengalaman yang bersifat subjektif, memusatkan pada dunia yang privat dimana realita hadir dalam hasil dari amatan, cenderung penyendiri, pendiam tidak ramah bahkan dapat dikatakan anti sosial. Disatu sisi individu dengan sikap ekstrovert mengarahkan diri pada pengalaman yang bersifat objektif, memusatkan perhatian pada dunia luar, cenderung berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, aktif dan ramah. Individu dengan sikap ekstrovert cenderung sangat perhatian dengan dunia luar seperti orang lain atau lingkungan sekitar. Kedua sikap ini dapat dikatakan saling berlawanan tetapi biasanya individu memiliki salah satu kepribadian yang dominan dan hanya sedikit orang yang memiliki kepribadian yang murni introvert dan murni ekstrovert.

Menurut Jung (dalam Dewi & Kuncoro, 2011) kepribadian introvert memiliki ciri-ciri seperti 1) Kurang bersosialisasi dan kurang antusias dengan perkumpulan. 2) Sulit mengungkap diri. 3) Pendiam dan sensitif terhadap kritikan. 4) Rendah diri serta mudah gugup dan keras kepala. 5) Lebih suka mengerjakan tugas dalam waktu yang agak lama. 6) Sangat teliti dengan hal-hal yang kecil. 7) Tertarik dengan ide-ide dibalik pekerjaan (tertarik pada pekerjaan yang tidak membutuhkan mobilitas tinggi).

Kepribadian merupakan seluruh cakupan pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membentuk suatu kesatuan. Kepribadian juga merupakan faktor pembeda antara individu dalam berperilaku bahkan dalam mengatasi permasalahan, mencapai harapan serta mencari kepuasan pribadi. Tipe kepribadian sendiri dibedakan menjadi 2 yaitu ekstrovert dan introvert. Kepribadian ekstrovert sendiri memiliki fokus pada lingkungan sekitarnya sedangkan untuk kepribadian introvert mereka cenderung fokus pada pemikiran dan dunianya sendiri. Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung senang mencari kepuasan dengan perilaku-perilakunya yang cenderung berisiko, hal dilakukan karena individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih aktif dan senang bergaul dengan lingkungan yang membuat mereka sering kali melakukan perilaku berisiko untuk eksistensi dan kepuasan pribadi. Seperti yang disampaikan Schultz (1994) bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert memiliki ciri seperti aktif, mudah bergaul, keberanian mengambil risiko, impulsif, ekspresif, reflektif dan tanggung jawab sehingga individu dengan kepribadian ekstrovert dapat lebih sering memposting foto atau video di instagram saat mereka menginginkannya untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Berbeda dengan individu dengan kepribadian introvert yang cenderung memikirkan apa yang akan mereka lakukan untuk menghindari kritikan, bahkan ketika akan memposting foto atau video di instagram. Individu dengan kepribadian introvert memiliki perasaan kurang percaya diri

dalam memposting foto atau video mengenai diri, dan merasa takut mendapatkan kritikan atau prasangka buruk dari orang lain mengenai postingannya tersebut. Hal tersebutlah yang menjadikan individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung berperilaku lebih narsis daripada individu dengan kepribadian introvert.

Menurut Puspitasari (2016) *risk taking behavior* dan harga diri juga merupakan faktor yang memengaruhi perilaku narsistik. Amy, *et al.*, (dalam Ghotnian *et al.*, 2012) *risk taking behavior* adalah perilaku di mana individu mengekspos diri terhadap cedera fisik dan psikologis bahkan sampai kematian, sedangkan Jessor dan Jessor (dalam Purwoko dan Sukamto 2013) mengatakan bahwa *risk taking behavior* merupakan suatu fungsi perilaku mengambil risiko demi mendapatkan kepuasan dan kesenangan. Individu dengan *risk taking behavior* yang tinggi cenderung akan mempertaruhkan keselamatan serta nyawanya demi meraih kepuasan seperti yang diinginkan. Kepuasan tersebut diperoleh karena hasil yang diharapkan sesuai dengan keinginannya, sebagai contoh ketika seorang remaja berhasil mengambil foto di tebing yang curam dan setelah diposting mendapatkan banyak *like* dan pujian, sehingga membuat remaja cenderung mengulangi perbuatannya tersebut agar mendapatkan kepuasan baik secara pribadi ketika berhasil melakukan hal yang berbahaya ataupun karena penghargaan yang diraihinya dari lingkungan.

Harga diri juga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik (Yudiati & Adi, 2006). Harga diri merupakan suatu penilaian positif atau negative tentang dirinya. Remaja dengan yang menilai dirinya positif atau sama seperti orang lain dapat dikatakan bahwa remaja tersebut memiliki harga diri yang tinggi. Remaja dengan harga diri yang tinggi cenderung tidak begitu membutuhkan pujian dan pengaguman yang berlebihan dari orang lain mengenai sikap, perilaku dan prestasinya dalam memposting foto di instagram. Remaja dengan harga diri tinggi cenderung melihat bahwa diri mereka sama berharganya dengan orang lain. Sesuai dengan pernyataan Thomas dan Sedikides (2016) bahwa individu dengan harga diri yang tinggi cenderung menghindari untuk melihat bahwa diri mereka lebih baik dari orang lain. Berbeda dengan remaja dengan harga diri yang tinggi, remaja dengan harga diri rendah cenderung membutuhkan pujian dan pengaguman yang berlebihan dari orang lain, hal tersebut terjadi karena remaja dengan harga diri rendah cenderung tidak mampu memberikan penghargaan untuk dirinya sendiri. Individu dengan harga diri yang rendah akan berusaha melakukan segala cara untuk mendapatkan penghargaan dari lingkungan bahkan dengan perilaku-perilaku yang tidak lazim dengan melakukan posting foto dan video secara berlebihan, saat remaja mendapatkan penghargaan tersebut perilaku memposting foto dan video akan cenderung diulang-ulang dengan harapan mendapatkan penghargaan yang lebih dari sebelumnya hingga membuat remaja berperilaku narsistik dimedia sosial. Berdasarkan uraian dan teori yang telah dibahas ditarik bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada hubungan antara *risk taking behavior* dan harga diri dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram.
2. Ada hubungan antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram.
3. Ada hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram.
4. Ada perbedaan perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram ditinjau dari tipe kepribadian introvert dan ekstrovert.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang akan meneliti mengenai *risk taking behavior*, harga diri dan tipe kepribadian dengan perilaku narsistik. *Risk taking behavior*, harga diri dan tipe kepribadian sebagai variable bebas (X1, X2 dan X3) sedangkan perilaku narsistik sebagai

variable terikat (Y). Dalam penelitian ini media sosial instagram akan digunakan sebagai media untuk menyebar skala penelitian agar mendapatkan subjek yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara *risk taking behavior* harga diri dengan perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram ditinjau dari tipe kepribadian.

Populasi pada penelitian ini remaja yang dibatasi oleh wilayah negara Indonesia sehingga tidak diketahui jumlah populasinya secara pasti. Pembatasan wilayah negara dan kemampuan berbahasa Indonesia dilakukan guna memudahkan pengisian skala yang menggunakan bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan media *google form* sebagai alat pengambilan data. Berikut ini adalah karakteristik dari populasi penelitian: 1) Remaja usia 11 sampai 24 tahun (dalam, Sarwono 2002). 2) Aktif dalam penggunaan instagram dalam 1 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling kuota. Teknik sampling kuota merupakan teknik pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota seperti yang diinginkan (Sugiyono, 2010). Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan sampel sejumlah 138 remaja, 104 perempuan dan 34 laki-laki dengan kisaran usia 11-15 tahun 2 remaja, 16-19 tahun berjumlah 22 remaja dan usia 20-24 tahun berjumlah 114 remaja.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala *likert* yang terdiri dari 4 jenis skala yaitu skala narsistik, skala *risk taking behavior*, skala harga diri dan skala tipe kepribadian. Skala narsistik disusun menggunakan indikator narsistik berdasarkan teori Maslim (2013) yaitu: 1) Menganggap diri penting secara berlebihan terutama pada prestasi dan bakat yang dimiliki serta berharap atau berharap dianggap sebagai orang yang luar biasa (*superior*). 2) Sibuk dengan fantasi tentang kesuksesan diri, kekuatan, kecemerlangan, keindahan atau sesuatu yang ideal tanpa batas. 3) Merasa bahwa dia adalah orang yang istimewa dan unik yang hanya dapat dipahami atau dikaitkan dengan orang atau status khusus yang tinggi. 4) Membutuhkan rasa hormat secara berlebihan. 5) Memiliki hak yang berlebihan, misalnya harapan yang tidak masuk akal tentang perlakuan orang lain untuk menguntungkan dirinya. 6) Memanfaatkan orang lain untuk mencapai tujuan pribadi. 7) Kurang memiliki rasa empati, misalnya tidak mau mengidentifikasi perasaan dan kebutuhan orang lain. 8) Sering merasa iri pada orang lain atau sering merasa orang lain iri pada dirinya. 9) Menunjukkan kebiasaan dan perilaku yang arogan serta angkuh. Skala narsistik berjumlah 54 aitem, setelah diuji coba didapatkan 20 valid dan reliabel.

Skala *risk taking behavior* disusun berdasarkan indikator menurut Weber *et al.*, (2006) membagi *risk taking behavior* menjadi 5 aspek yaitu: 1) *Ethical* (perilaku yang melanggar norma atau etika). 2) *Financial* (perilaku yang berpotensi merugi dalam keuangan), 3) *Health/safety* (perilaku mengabaikan kesehatan dan keselamatan). 4) *Social* (perilaku yang dapat memicu konflik dengan orang lain). 5) *Recreational risks* (perilaku ekstrim atau berbahaya). Weber, Ames, & Blais dalam (Blais dan Weber, 2005) menambahkan bahwa 5 aspek ini dapat dipecah menjadi kategori yang lebih kecil disesuaikan dengan tujuan dan permasalahan yang terkait. Skala *risk taking behavior* berjumlah 36 aitem, setelah diuji coba didapatkan 17 valid dan reliabel.

Skala harga diri disusun berdasarkan indikator menurut Coopersmith (dalam Widodo, *et al.*, 2014) yaitu : 1) Keberartian diri (*Significance*) berhasil atau tidaknya individu dalam menilai dirinya berdasarkan kasih sayang lingkungannya atau orang lain sebagai sesuatu yang positif atau negatif. 2) Kekuatan individu (*Power*) suatu kemampuan untuk mengendalikan, mempengaruhi serta mengontrol orang lain. 3) Kompetensi (*Competence*) kemampuan untuk mencapai tujuan yang dimiliki seperti menapakan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usia, contoh seorang remaja putra yang berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletis dalam dua bidang utamayang dipakai untuk menilai kompetensi yang dimiliki. 4) Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh (*Virtue*)

ketaatan terhadap aturan yang ada dalam masyarakat. Skala harga diri berjumlah 40 aitem, setelah diuji coba didapatkan 23 valid dan reliabel.

Skala tipe kepribadian disusun berdasarkan ciri-ciri kepribadian introvert menurut Jung (dalam Dewi & Kuncoro, 2011) yaitu: 1) Kurang bersosialisasi dan kurang antusias dengan perkumpulan. 2) Sulit mengungkap diri. 3) Pendiam dan sensitif terhadap kritikan. 4) Rendah diri serta mudah gugup dan keras kepala. 5) Lebih suka mengerjakan tugas dalam waktu yang agak lama. 6) Sangat teliti dengan hal-hal yang kecil. 7) Tertarik dengan ide-ide dibalik pekerjaan (tertarik pada pekerjaan yang tidak membutuhkan mobilitas tinggi). Skala tipe kepribadian berjumlah 56 aitem, setelah diuji coba didapatkan 30 valid dan reliabel.

Penelitian ini melakukan analisis data menggunakan analisis regresi, tetapi ada beberapa uji prasyarat atau uji asumsi yang mutlak harus dilakukan yaitu meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji homogenitas. Uji tersebut dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian tersebut bersifat parametrik atau nonparametrik dengan menggunakan *IBM SPSS statistics 20 for windows*.

Hasil Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja pengguna instagram yang berusia antara 11-24 tahun yang terdiri dari 1 remaja berusia 12 tahun, 1 remaja berusia 15 tahun, 1 remaja berusia 16 tahun, 2 remaja berusia 17 tahun, 6 remaja berusia 18 tahun, 13 remaja berusia 19 tahun, 18 remaja berusia 20 tahun, 19 remaja berusia 21 tahun, 12 remaja berusia 22 tahun, 17 remaja berusia 23 tahun dan 48 remaja berusia 24 tahun.

Tabel 1. Diskripsi Sampel

Karakteristik	Jumlah
Usia	
12	1
15	1
16	1
17	2
18	6
19	13
20	18
21	19
22	12
23	17
24	48
Jenis kelamin	
Laki – laki	34
Perempuan	104

Azwar (2010) mengatakan bahwa reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran tersebut dapat dipercaya. Suatu alat ukur dikatakan reliabel jika dalam beberapa kali pengujian terhadap kelompok subjek memiliki nilai atau hasil yang relative sama. Nilai reliabilitas berada dalam rentangan 0 hingga 1,00, semakin mendekati 1,00 maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitasnya dan sebaliknya. Nilai minimal koefisien reliabilitas adalah 0,900, tetapi jika tidak dapat memenuhi standar 0,900 dapat digunakan nilai koefisien reliabilitas 0,700 (Azwar, 2010).

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Alat Ukur	Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem
Skala Narsistik	0,806	20
Skala <i>Risk Taking Behavior</i>	0,819	17
Skala Harga Diri	0,879	23
Tipe Kepribadian	0,889	30

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan menggunakan program komputer IBM SPSS statistics 20 for windows, diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,806 untuk skala narsistik, pada skala *risk taking behavior* diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0.819, pada skala harga diri diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,879 dan pada skala tipe kepribadian diperoleh nilai Cronbach's Alpha 0,889, sehingga dapat dikatakan bahwa keempat skala tersebut reliabel atau andal.

Sugiyono (2017) mengatakan bahwa statistik parametrik itu bekerja dengan berdasarkan asumsi data setiap variabel dianalisis berdasarkan distribusi normal. Kolmogorov Smirnov memiliki dasar membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Dasar pengambilan keputusan jika $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan jika $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan distribusi data tidak normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Alat Ukur	Z	p
Skala Narsistik	0,899	0,394
Skala <i>Risk Taking Behavior</i>	0,911	0,378
Skala Harga Diri	0,765	0,602

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan pada skala narsistik nilai $p > 0,05$ ($p=0,394$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data skala narsistik berdistribusi normal. Pada skala *risk taking behavior* ditemukan nilai $p > 0,05$ ($p=0,378$) sehingga dapat dikatakan bahwa skala *risk taking behavior* memiliki data dengan distribusi normal. Sedangkan pada skala harga diri ditemukan nilai $p > 0,05$ ($p=0,602$) sehingga dapat dikatakan bahwa skala harga diri memiliki data dengan distribusi normal.

Uji linearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear atau tidak secara signifikan antara dua variabel. Dua variabel dapat dikatakan mempunyai hubungan linier jika nilai $p < 0,05$, sebaliknya jika nilai $p > 0,05$ maka dapat dikatakan kedua variabel tidak membunyai hubungan linier.

Tabel 4. Uji Linieritas

Variabel Independent	F	p
<i>Risk taking behavior</i>	8,789	0,004
Harga diri	18,871	0,000

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan menunjukkan hubungan antara X1 (*risk taking behavior*) dan Y (perilaku narsistik) menunjukkan skor P dengan taraf signifikansi = $0,004 < 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linier antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik pada remaja. Pada hubungan antara X2 (harga diri) dengan Y (perilaku narsistik) menunjukkan skor P dengan taraf signifikansi = $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan linier antara harga diri dengan perilaku narsistik pada remaja.

Sugiyono (2017) uji homogenitas varian memiliki tujuan untuk menentukan apakah varian kedua kelompok tersebut homogen atau tidak. Homogenitas ini dilakukan guna mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok memiliki varian yang sama atau tidak. Pengujian ini dilakukan agar dapat ditentukan rumus *t-test* apa yang akan dipilih untuk menguji hipotesis, dengan dasar

pengambilan keputusan jika nilai $p > 0,05$ dapat dikatakan distribusi data tersebut adalah homogen, sebaliknya jika nilai $p < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa distribusi data tersebut tidak homogen.

Tabel 5. Uji Homogenitas

Variabel	p
Tipe Kepribadian dan Narsistik	0,326

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan didapatkan nilai $p > 0,05$ ($p = 0,326$) sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah homogen.

Ghozali (2013) mengatakan bahwa uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak dapat dikorelasikan antara dua variabel bebas. Jika pengambilan keputusan berdasarkan VIF maka skor $VIF < 10,00$, sedangkan jika pengambilan keputusan berdasarkan *Tolerance* maka skor *Tolerance* $> 0,10$ agar dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Alat Ukur	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Skala Risk Taking Behavior	0,891	1,122
Skala Harga Diri	0,891	1,122

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas didapatkan nilai VIF *risk taking behavior* $1,122 < 10,00$, dan pada variabel harga diri didapatkan nilai VIF $1,122 < 10,00$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam kedua variabel tersebut.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan menggunakan uji simultan dengan F-test dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Hasil uji F dikatakan memiliki hubungan secara simultan jika nilai $sig < 0,05$ atau nilai $F > F$ tabel ($df1 = k-1$; $df2 = n-k$).

Tabel 7. Uji F Analisis Regresi

F	P	R ²
11,093	0,000	0,141

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Berdasarkan hasil uji F ditemukan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan penjabaran tersebut sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima karena ada hubungan secara simultan antara *risk taking behaviour* (X1) dan harga diri (X2) terhadap perilaku narsistik remaja pengguna instagram. Berdasarkan hasil analisis regresi didapatkan R square sebesar 0,141, maka dapat dikatakan bahwa *risk taking behaviour* dan harga diri dengan perilaku narsistik remaja memiliki sumbangan sebesar 14,1 % yang merupakan hasil perkalian antara 0,141 dengan 100%. Sedangkan 85,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian hipotesis kedua dan ketiga dilakukan menggunakan uji t-test dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau sendiri-sendiri. Hasil uji t dikatakan memiliki hubungan dengan variabel dependen jika nilai $sig < 0,05$.

Tabel 8. Uji t (Parsial)

Variabel	t	p
<i>Tisk taking behavior</i>	1,741	0,084
Harga diri	-3,556	0,001

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Hipotesis kedua berbunyi ada hubungan antara *risk taking behaviour* (X1) dengan perilaku narsistik (Y). Pada tabel uji t parsial pada variabel *risk taking behaviour* dengan perilaku narsistik memiliki nilai signifikansi sebesar $0,084 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak ada hubungan antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik secara parsial, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak.

Hipotesis kedua berbunyi ada hubungan antara Harga diri (X2) dengan perilaku narsistik (Y). Pada tabel uji t parsial pada variabel harga diri dengan perilaku narsistik memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan sangat signifikan atau ada hubungan antara harga diri dengan perilaku narsistik secara parsial. Selain itu variabel harga diri memiliki nilai T regresi sebesar -3,556, yang berarti variabel tersebut memiliki hubungan negative dengan perilaku narsistik (Y). Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah harga diri remaja maka akan semakin tinggi perilaku narsistik mereka dan sebaliknya semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin rendah perilaku narsistik mereka.

Uji *independent sampel t test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah perbedaan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap perilaku narsistik. Hasil pengujian akan dikatakan ada perbedaan jika nilai $p < 0,05$.

Tabel 9. Uji Perbedaan Tipe Kepribadian

Tipe Kepribadian	N	Mean	T	p
Introvert	61	35,18	-6,601	0,000
Ekstrovert	77	41,68	-6,659	0,000

Sumber : IBM SPSS statistics 20 for windows

Berdasarkan hasil pengujian diatas didapatkan nilai sig (2-tailed) 0,000 atau $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap perilaku narsistik. Selain itu, jika dilihat dari mean tipe kepribadian introvert dan ekstrovert menunjukkan bahwa nilai mean ekstrovert 41,68 dan nilai mean introvert sebesar 35,18, sehingga dapat disimpulkan bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert lebih narsis dari pada individu dengan kepribadian introvert.

Pembahasan

Diterimanya hipotesis pertama penelitian yang berbunyi ada hubungan yang sangat signifikan antara *risk taking behavior* dan harga diri terhadap perilaku narsistik remaja menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *risk taking behaviour* dan harga diri dengan perilaku narsistik remaja pengguna instagram secara simultan. Remaja yang memiliki *risk taking behaviour* yang tinggi dan memiliki harga diri yang rendah memiliki sumbangan yang signifikan pada perilaku narsistik remaja dalam penggunaan instagram. Remaja dengan *risk taking behaviour* yang tinggi memunculkan keinginan untuk mendapatkan kepuasan dengan melakukan kegiatan yang menantang, dan bahkan membahayakan diri, tanpa memperdulikan ketentuan dan keselamatan. Remaja yang memiliki harga diri yang rendah cenderung membutuhkan pengakuan yang lebih dari lingkungan sekitarnya, sehingga membuat remaja dengan harga diri rendah selalu berusaha untuk menampilkan penampilan terbaik mereka untuk mendapatkan pengakuan dan pengaguman dari teman-teman di instagramnya.

Perilaku *risk taking* memiliki fungsi dari perilaku untuk mencari kepuasan dan kesenangan dengan melakukan kegiatan yang berisiko (Jessor & Jessor, dalam Purwoko & Sukanto, 2013). Remaja dengan *risk taking behaviour* yang tinggi sering kali melakukan aktifitas berbahaya demi mendapatkan kepuasan tanpa mempertimbangkan akibat yang akan diterimanya. Remaja dengan *risk taking behaviour* tinggi sering kali mengabaikan ketentuan, peraturan serta nilai-nilai dalam masyarakat demi memenuhi kebutuhan atas kepuasan dan keinginan yang bersifat sesaat hingga mengakibatkan mereka terlibat dalam suatu masalah seperti terjatuh saat *selfie*, terlibat dalam penggunaan obat terlarang atau kehamilan diluar nikah.

Remaja dengan harga diri rendah cenderung menilai negatif dirinya sendiri sehingga sering kali berpikir bahwa dirinya tidak lebih baik atau bahkan lebih rendah dari orang lain (Chaplin, 2006). Pemikiran tersebut membuat remaja dengan harga diri yang rendah berusaha menarik perhatian orang lain dengan melakukan perilaku-perilaku yang dirasa dapat membuat orang lain kagum pada dirinya, ketika remaja dengan harga diri rendah tidak mampu mendapatkan apa yang diharapkan dari perilaku yang dimunculkan, mereka sering kali mengalihkan hal tersebut pada media sosial seperti instagram. Remaja dengan harga diri yang rendah akan berusaha meraih penghargaan yang tidak dapat diraihinya di dunianya dengan memposting foto atau video yang dapat membuat orang lain kagum dengan banyak cara seperti memposting foto atau video yang berbahaya dan ketika hal tersebut mendapatkan banyak pujian serta penghargaan berupa *like*, akan membuat remaja cenderung mengulangi perilakunya tersebut.

Penelitian ini mendukung penemuan Puspitasari (2016) yaitu harga diri dan pengambilan risiko memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik. Remaja dengan perilaku *risk taking* yang tinggi dan harga diri rendah memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku narsistik yang mengarah pada perilaku berbahaya, sebagai cara untuk mencari kepuasan dan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, yang mendukung pernyataan Nurcahyo & Prasetya (2014) bahwa remaja sering kali berperilaku yang berisiko untuk menjaga eksistensi mereka dalam lingkungan teman sebaya. Remaja dengan harga diri yang rendah, membuat mereka membutuhkan pengakuan dan pujian dari orang lain sebagai refleksi dari penilaian negative pada diri mereka sendiri. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Adi dan Yudiati (2009) yang mengatakan bahwa remaja dengan harga diri yang rendah cenderung meminta pengakuan dan pemujaan yang berlebihan dari orang lain karena ketidakmampuannya untuk menilai dirinya lebih baik atau setara dengan orang lain. Amy, Elkind dan Ginsberg (Ghotnian, Tojari & Ganjoyi, 2012) mengatakan bahwa *risk taking behavior* adalah perilaku di mana individu mengekspos diri terhadap cedera fisik dan psikologis bahkan sampai kematian. Perilaku mengambil risiko yang tinggi dan harga diri yang rendah membuat remaja sangat rentan dengan perilaku narsistik yang berbahaya bagi diri mereka. Perilaku narsistik yang berbahaya ini terjadi karena adanya keinginan untuk dikagumi sehingga membuat remaja rela mengambil risiko dalam mengambil foto atau video untuk di posting di instagram dan mengabaikan keselamatan jiwa mereka.

Ditolaknya hipotesis kedua dalam penelitian ini yang berbunyi ada hubungan antara *risk taking behavior* dengan perilaku narsistik remaja pengguna instagram menunjukkan perilaku mengambil risiko tidak memiliki pengaruh pada perilaku narsistik jika perilaku mengambil risiko tersebut tidak diiringi dengan perilaku-perilaku lainnya. Remaja dengan *risk taking behavior* sering kali melakukan kegiatan ekstrem atau berbahaya hanya demi mencari kepuasan kesenangan pribadi. Remaja yang memiliki perilaku *risk taking* tinggi sangat menyukai hal-hal yang menantang dan memacu adrenalin tanpa ada keinginan untuk memamerkan atau mendapatkan pujian dari orang lain, murni hanya sebagai cara mencari kesenangan dan kepuasan pribadi.

Arnett & Balle-Jensen (dalam *American Psychological Association*, 2002) mengatakan bahwa, pengambilan risiko menekankan pada kegembiraan, kesenangan, dan sensasi baru yang intens serta

mengesampingkan potensi bahaya dalam aktivitas tertentu. Perilaku tersebut cenderung diulang-ulang ketika individu berhasil mendapatkan kepuasan yang diharapkan. Jessor dan Jessor (Purwoko dan Sukamto, 2013) menambahkan bahwa seseorang dengan *risk taking behavior* memiliki kebutuhan mencari kepuasan dan kesenangan dengan melakukan perilaku yang berisiko atau membahayakan diri sendiri. Kebutuhan akan rasa tegang, berpetualang, mudah merasa bosan dan mencari petualangan baru yang membuat remaja dengan perilaku *risk taking* tidak memiliki hubungan dengan perilaku narsistik remaja pengguna instagram secara parsial, tetapi jika remaja dengan *risk taking behavior* yang tinggi memiliki harga diri rendah maka akan memunculkan perilaku narsistik pada remaja.

Ditolaknya hipotesis kedua juga dipengaruhi oleh mayoritas sampel penelitian yang merupakan remaja akhir dengan usia antara 18 - 24 tahun. remaja akhir memiliki perilaku yang lebih terkontrol karena pada masa ini merupakan masa menuju periode dewasa, selain itu remaja akhir juga tidak terlalu egois dengan keinginannya sendiri (Soetjiningsih, 2004). Remaja akhir cenderung berpikir kausalitas (hukum sebab akibat), sehingga membuat mereka mempertimbangkan perilaku-perilaku yang dianggap berisiko bagi keselamatan mereka termasuk dalam berperilaku narsistik. Soesilowindradini (dalam, Soekamto 2017) mengatakan bahwa sebagian besar remaja akhir memiliki *risk taking behavior* pada kategori sedang dan rendah, hal tersebut dikarenakan remaja akhir memiliki kestabilan dan ketenangan emosi yang semakin meningkat, lebih matang dalam menghadapi masalah dan bertambahnya pikiran rasional. Faktor lain yang mempengaruhi tidak diterimanya hipotesis kedua adalah karena mayoritas sampel dalam penelitian ini adalah remaja perempuan yaitu sebanyak 104 sedangkan remaja laki-laki hanya 34 orang, sehingga membuat tidak berimbang hasil penelitian yang telah dilakukan. Menurut Sofronof *et, al.*, (Nurchayo & Prasetya, 2013) remaja laki-laki lebih sering melakukan perilaku berisiko dari pada remaja perempuan. Perilaku tersebut terjadi karena kecenderungan remaja laki-laki yang lebih dekat dengan teman sebayanya sehingga membuat remaja laki-laki lebih mudah terlibat dalam perilaku berisiko.

Diterimanya hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri terhadap perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara harga diri dan perilaku narsistik. Remaja dengan harga diri rendah memiliki kecenderungan yang besar untuk berperilaku narsistik, hal tersebut dikarenakan remaja dengan harga diri rendah memiliki penilaian yang negative pada dirinya sendiri atau berpikir tidak lebih baik dari orang lain. Pemikiran tidak lebih baik dari orang lain membuat remaja dengan harga diri yang rendah merasa bahwa dirinya tidak memiliki prestasi yang dapat dipamerkan pada orang lain, sedangkan pada masa remaja individu membutuhkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain terutama dari teman sebaya. Kebutuhan akan pengakuan, penghargaan dan pengaguman dari teman sebaya membuat remaja berusaha untuk menampilkan penampilan terbaik mereka dengan harapan mendapatkan penghargaan tersebut. Usaha dalam memberikan penampilan terbaik terkadang membuat mereka harus melakukan berbagai cara seperti memposting foto atau video di instagram, dan ketika hal tersebut dilakukan secara terus serta diiringi dengan kebutuhan akan rasa hormat yang berlebihan secara perlahan-lahan dapat menimbulkan perilaku narsistik di instagram.

Mendukung penelitian sebelumnya dari Yudiati & Adi (2009) bahwa individu yang memiliki harga diri rendah cenderung meminta pengakuan dan pemujaan dari orang lain, individu cenderung suka memamerkan kelebihan, kehebatan yang dimilikinya sebagai refleksi dari penilaian negatif pada dirinya sendiri. Harga diri merupakan cara pandang individu pada dirinya sendiri. Remaja memiliki pandangan positif pada dirinya maka remaja tersebut akan memiliki harga diri yang tinggi, sedangkan ketika remaja memandang negative dirinya maka remaja tersebut akan memiliki harga diri yang rendah (Chaplin, 2006). Remaja dengan harga diri rendah akan cenderung merasa dirinya berbeda dan tidak lebih baik dari orang lain, sehingga membuat mereka cenderung berusaha mendapatkan

pengakuan dari orang lain. Dalam era digital seperti ini ketika seorang remaja tidak mampu mendapatkan pengakuan dari lingkungan, remaja sering kali menggunakan media sosial seperti instagram untuk mendapatkan pengakuan dari teman-teman dimedia sosialnya. Berbeda dengan individu yang memiliki harga diri tinggi, mereka melihat bahwa diri mereka sama atau lebih baik dari orang lain sehingga tidak membutuhkan pengakuan yang berlebihan dari orang lain (Thomas dan Sedikides, 2016).

Diterimanya hipotesis keempat yang berbunyi ada perbedaan tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara tipe kepribadian introvert dan ekstrovert terhadap perilaku narsistik. Remaja dengan kepribadian introvert akan cenderung kurang nyaman ketika akan memposting foto atau video karena ada perasaan takut akan mendapatkan penilaian negatif dari teman-temannya di instagram. Berbeda dengan remaja dengan kepribadian introvert yang pendiam dan pemikir, remaja ekstrovert adalah remaja yang senang bergaul bahkan mencari sensasi, hal tersebut membuat remaja ekstrovert seringkali sengaja memposting foto dan video yang sensasional bahkan cenderung pada membahayakan diri demi memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Temuan ini mendukung hasil penelitian Suyasa *et, al.*, (2005) menunjukkan bahwa remaja dengan kepribadian ekstrovert menggunakan media sosial sebagai alat untuk berinteraksi, sedangkan pada tipe kepribadian introvert mereka menggunakan internet untuk *browsing* dan *download*.

Menurut Jung (Dewi dan Kuncoro, 2011) individu dengan kepribadian introvert kurang mampu bersosialisasi, mengungkapkan diri dan sensitif terhadap kritikan, sehingga mereka cenderung membatasi diri dalam bergaul baik di dunia nyata ataupun di dunia digital. Remaja dengan kepribadian introvert merasa kesulitan dalam memposting foto atau video untuk mengungkapkan diri, selain itu remaja introvert juga merasa takut mendapatkan kritikan tentang foto mereka sehingga lebih memilih untuk memikirkan apa yang akan diposting.

Kepribadian ekstrovert yang memiliki minat lebih pada lingkungan sosialnya. Jung (Alwisol, 2009) mengatakan bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert sangat menaruh perhatian pada orang-orang disekitarnya, dan menjadikan hal tersebut sebagai dunia dalam dirinya. Beberapa hal tersebutlah yang membuat remaja dengan kepribadian ekstrovert membutuhkan interaksi baik didunia nyata atau di dunia maya dengan memposting momen-momen berharga atau bahkan dalam kegiatan sehari-harinya. Perilaku-perilaku tersebut membuat remaja dengan kepribadian ekstrovert memiliki perilaku yang lebih narsis dari pada kepribadian introvert.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan regresi diketahui ada hubungan secara simultan *risk taking behavior* dan harga diri terhadap perilaku narsistik remaja pengguna instagram dengan kontribusi sebesar 14,1%. Harga diri juga memiliki hubungan negatif dengan perilaku narsistik remaja pengguna intagram, jadi semakin rendah harga diri remaja maka akan semakin tinggi perilaku narsistik remaja pengguna instagram dan sebaliknya semakin tinggi harga diri remaja maka akan semakin rendah perilaku narsistik remaja pengguna instagram. Kepribadian juga memiliki peran penting dalam berperilaku, dalam penelitian ini ditemukan bahwa remaja dengan tipe kepribadian introvert cenderung kurang narsis dibandingkan remaja dengan kepribadian ekstrovert.

Daftar Pustaka

Adi & Yudiati. (2009). Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, Vol 3, No. 1 pp. 25-32.

- Anjungroso, F. (2018). 259 Orang Tewas Akibat *Selfie*, Korban Didominasi Kaum Adam. <http://www.tribunnews.com/techno/2018/10/08/259-orang-tewas-akibat-selfie-korban-didominasi-kaum-adam> , 10 Desember 2018.
- Aprinta, G. E. B., & Dwi, E. S. W. (2017). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Kepekaan Sosial di Usia Remaja. *THE MESSENGER*, Vol. 9 No. 1.
- Apsari, F. (2012). Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Minat Membeli Kosmetik Merek Asing Pada Pria Metroseksual. *Talenta Psikologi*. Vol 1 No. 2. Pp. 183-201.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Blais, A., & Weber, E. U. (2006). A Domain-Specific Risk Taking (DOSPERT) Scale For Adult Populations. *Judgment and Decision Making*, Vol. 1, No. 1, pp. 33–47
- Campbell K. W., Goodie, A. S., dan Foster, J. D. (2004). Narcissism, Confidence, and Risk Attitude. *Journal of Behavioral Decision Making*. Vol. 1 No. 1 pp. 1-15.
- Chaplin. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Charoensukmongkol, P. (2016). Exploring personal characteristics associated with selfie-liking. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 10 (2), article 7.
- Crockatt, P (2006). Freud's 'On Narcissism: An Introduction'. *Journal Of Child Psychotherapy*, Vol. 32 No. 1 pp. 4 – 20.
- Emmons, R. A. (1987). Narcissism : Theory and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 52 No.1 pp 11-17.
- Engkus, Hikmat & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsisme pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 20 NO. 2 pp 121-134.
- Foster, J. D., Shenese, J. W., & Goff J. S. (2009). Why Do Narcissists Take More Risks? Testing The Roles Of Perceived Risks And Benefits Of Risky Behaviors. *Personality and Individual Differences Vol. 47* 885–889.
- Ghotnian, S., Tojari, F. & Ganjoyi, F. A. (2012). Study of Risk-Taking Behaviour as Performance Predictor. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 82 pp 351 – 354.
- Gullone, E. Moore, S. M., & Moss, S. A. (2000). The Adolescent Risk-Taking Questionnaire. *Journal of Adolescent Research*, Vol. 15 No. 2, pp 231-250.
- Groth, G., Longo, L. M., & Martin, J. L. (2017). Sosial Media and College Student Risk behaviors: A Mini-Review. *Addictive Behaviors*. Vol. 65 pp 87–91.
- Hill, E. M. (2015). The Role of Narcissism In Health-Risk and Health-Protective Behaviors. *Journal of Health Psychology* 1–12.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, T. (2018). 5 Negara dengan Jumlah Pengguna Media Sosial Terbanyak, Indonesia Berapa?. <https://www.liputan6.com/teknoread/3481323/5-negara-dengan-jumlah-pengguna-media-sosial-terbanyak-indonesia-berapa> , 10 Desember 2018.
- Lestary, H., & Sugiharti. (2007). Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. Vol. 1 No. 3 pp 136-144.
- Mailanto, A. (2016). Pengguna Instagram di Indonesia Terbanyak, Mencapai 89%. <https://techno.okezone.com/read/2016/01/14/207/1288332/pengguna-instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89> . 10 Desember 2018.
- Martinus, Y. (2018). Pengeroyokan Haringga Sirla Berawal dari *Selfie*. *Wartakota.tribunnews.com*. 10 Desember (19:35).
- Mia, P. (2016). Pengaruh Harga Diri, Hubungan Romantis, dan Pengambilan Risiko Terhadap Perilaku *Selfie* Yang Narsistik. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diunduh dari https://www.academia.edu/26008982/Pengaruh_Harga_Diri_Hubungan_Romantis_dan_Pengambilan_Risiko_terhadap_Perilaku_Selfie_yang_Narsistik , 10 Oktober 2018.

- Najib, M. A., Sugiarto, A. & Erawati, E. (2017). Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, Vol. 2 No. 2 pp 103-110.
- Nicholson, N., Soane, E., O’Creevy, M. F., & Willman, P. (2005). *Journal of Risk Research*. Vol. 8 No. 2, pp 157–176.
- Purwoko, D., & Sukamto, M. E. (2013). Sensation Seeking dan Risk Taking Behavior pada Remaja Akhir di Universitas Surabaya. *Jurnal Humaniora*, Vol. 7 No. 1 pp 64-74.
- Rudi. (2017). Studi Tentang Siswa yang Memiliki Sikap Narsisme dan Penagananya Melalui Latihan Bertanggung Jawab Dalam Konseling Gestal. *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1 No. 2 pp 142-148.
- Reniers. R., Murphy, L., Lin, A., Bartolome, S. & Wood, S. J. (2016). Risk Perception and Risk-Taking Behaviour during Adolescence: The Influence of Personality and Gender. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/301563019_Risk_Perception_and_RiskTaking_Behaviour_during_Adolescence_The_Influence_of_Personality_and_Gender , 10 Oktober 2018.
- Santoso, A. (2018). Polisi Larang *Keke Challenge*: Nanti Bisa Tabrakan!. *Detik.com*. 9 Desember 2018.
- Santrock, J.W. (1980) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta, Erlangga.
- Sarwono S. W. (2003). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesepian dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*. Vol 16 No. 2 pp 147-154.
- Sidikides, C., Gregg, A., & Kumashiro, M. (2004). Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self-Esteem Matters. *Journal of Personality and Social Psychology* , Vol. 87, No. 3, pp 400–416.
- Sidikides, C., Ntoumanis, N., & Sheldon, K. (2018). I am the chosen one: narcissism in the backdrop of Self-Determination Theory. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/325360211_I_am_the_chosen_one_narcissism_in_the_backdrop_of_Self-Determination_Theory , 12 Oktober 2018.
- Tracy, J. L., Cheng, J. T., Martens, J. P., & Robins, R. W., (2011). *The Emotional Dynamics Of Narcissism Inflated By Pride, Deflated By Shame*. Diunduh dari <https://static1.squarespace.com/static/566758ef1115e07461dafb0f/t/569d8f87bfe873c2a90421c5/1453166472423/the-emotional-dynamics-of-narcissism.pdf> , 12 Oktober 2018.
- Ummah, W. & Kelly, E. (2017). Update Status dan Nama Facebook dengan Perilaku Narsistik. *Jurnal Psikologi*, Vol. 4 No. 1 pp 1-8.
- Veronese, G., Procaccia, R., Ruggiero, G., Sassaroli, S., & Castiglioni, M. (2015). Narcissism and Defending Self-Esteem. An Exploratory Study based on Self-characterizations. *The Open Psychology Journal* 8, pp 38-43.
- Weber, E. U., Blais, A., & Betz, N. E. (2002). A Domain-specific Risk-attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making* 15 pp 263–290.
- Wibowo, Y. & Silaen, S. M. J. (2018). Hubungan Self Esteem dan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsisme di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *Ikraith-Humaniora*, Vol. 2 No. 2.
- Widyastuti, F. (2017). Perbedaan Tingkat Kecenderungan Narsistik pada Siswa Introvert dan Ekstrovert di SMAPiri 1 Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Edisi 3. Diunduh dari <https://www.e-jurnal.com/2017/06/perbedaan-tingkat-kecenderungan.html> , 10 Oktober 2018.
- Williams, J. (2016). When social anxiety and narcissism coincide: An exploration of narcissistic social anxiety subgroups. *Thesis*. Swinburne University of Technology Melbourne, Australia. Diunduh dari <https://researchbank.swinburne.edu.au/file/2a2fe760-af84-4ad7-a5fc-b60679d85e09/1/James%20Williams%20Thesis.pdf>, 11 Oktober 2018.

DAFTAR ISI

Tanda Persetujuan Tesis	i
Tanda Pengesahan	ii
Surat Pernyataan	iii
Abstrak	iv
Abstract	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Keaslian Penelitian	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku Narsistik pada Remaja Pengguna Instagram	9
1. Pengertian Narsistik	9
2. Faktor-faktor Penyebab Perilaku Narsistik	10
3. Ciri-ciri Narsistik	11
4. Narsistik pada Remaja Pengguna Instagram	12
B. <i>Risk Taking Behavior</i>	13
1. Pengertian <i>Risk Taking Behavior</i>	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Risk Taking Behavior</i>	14
3. Ciri-ciri <i>Risk Taking Behavior</i>	15
4. <i>Risk Taking Behavior</i> pada Remaja Pengguna Instagram	16

C.	Harga Diri	17
1.	Pengertian Harga Diri	17
2.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	18
3.	Ciri-ciri Harga Diri	19
4.	Harga Diri pada Remaja Pengguna Instagram	20
D.	Tipe Kepribadian Introvert dan Ekstrovert	20
1.	Pengertian Kepribadian	20
2.	Kepribadian Ekstrovert	21
3.	Kepribadian Introvert	22
4.	Ciri-ciri Kepribadian Ekstrovert dan Introvert	23
5.	Pengaruh Tipe Kepribadian pada Pengguna Instagram	24
E.	Kerangka Konseptual	25
F.	Hipotesis	27
BAB III	METODE PENELITIAN	28
A.	Subjek Penelitian	28
1.	Populasi	28
2.	Sampel	29
B.	Variabel Penelitian	31
1.	Definisi Operasional Perilaku Narsistik	31
2.	Definisi Operasional <i>Risk Taking Behavior</i>	31
3.	Definisi Operasional Harga Diri	32
4.	Definisi Operasional Tipe Kepribadian	32
C.	Pengembangan Alat Ukur	33
1.	Instrument Penelitian	33
2.	Skala dan Alat Ukur	33
3.	<i>Tryout</i> Skala	36
D.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	37
1.	Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Narsistik	38

2.	Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Risk Taking Behavior</i>	39
3.	Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Harga Diri	39
4.	Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Tipe Kepribadian	40
E.	Analisa Data	41
F.	Uji Asumsi	41
1.	Uji Normalitas Sebaran	41
2.	Uji Linieritas Hubungan	41
3.	Uji Homogenitas Varian	42
4.	Uji Multikolinieritas	43
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.	Hasil Penelitian	44
1.	Uji F Analisa Regresi (Simultan)	44
2.	Uji t Analisis Regresi (Parsial)	44
3.	Persamaan Garis Regresi	45
4.	Sumbangan Efektifitas R^2	45
5.	Uji <i>Independent Sample t Test</i>	46
B.	Pembahasan	46
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
A.	Kesimpulan	52
B.	Saran	53
Daftar Pustaka		xiv

Daftar Tabel

Tabel 1. Blue Print Skala Narsistik	34
Tabel 2. Blue Print Skala <i>Risk Taking Behavior</i>	35
Tabel 3. Blue Print Skala Harga Diri	35
Tabel 4. Blue Print Skala Tipe Kepribadian	36
Tabel 5. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku Narsistik	38
Tabel 6. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Risk Taking Behavior</i>	39
Tabel 7. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Harga Diri	39
Tabel 8. Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Tipe Kepribadian	40
Table 9. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	41
Tabel 10. Uji Linieritas	42
Tabel 11. Uji Homogenitas Varian	42
Tabel 12. Uji Multikolinieritas	43
Tabel 13. Uji F Analisis Regresi (Simultan)	44
Tabel 14. Uji t Analisis Regresi (Parsial)	44
Tabel 15. Sumbangan Efektifitas R^2	45
Tabel 16. Uji Perbedaan Tipe Kepribadian	46

Daftar Gambar

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian	25
Gambar 2. Usia Sampel Penelitian	29
Gambar 3. Jenis Kelamin Sampel Penelitian	30
Gambar 4. Sampel Berdasarkan Provinsi	30

Daftar Lampiran

Lampiran 1. Skala Penelitian	53
Lampiran 2. Skala <i>Google Form</i>	76
Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	77
Lampiran 4. Hasil Analisis Data	103